

# PENGARUH IJTIHAD DAN TAJDID EKONOMI ISLAM MUHAMMADIYAH

Dharma Setiawan

STAIN Jurai Siwo Metro

Email : dharmasetiawan@rocketmail.com

## **Abstract**

*Muhammadiyah declares that the gate of Ijtihad (reasoning) and Tajdid (modernization) were being yet continued. Ijtihad was the base core to establish the main character of Muhammadiyah as a Modern Islamic Modernization Movement. Then, the establishment on Tajdid (modernization) grows as a motor to improve the system of its movement on finding the solution to ideology problem, politic, Business, social, cultural, and defence. Muhammadiyah, which the first time moved on social-religious track, was still upbringing to comprehend and rolling in the progressivity of Moslem society as in the case Indonesia.*

*By Ijtihad (reasoning) and Tajdid (modernization), the role-model of Muhammadiyah as a social-religious movement grows its root on Business practice. The Council of Business and Entrepreneurship (MEK) of Muhammadiyah schedules on developing The House for Charity of Muhammadiyah (AUM). Dawam Rahardjo (2000) confirms, a large number of member and institution will represent as a comparative advantage capital resources to the movement of Muhammadiyah. Those resources orchestrate Muhammadiyah as an organization which is not only moves on social-education-and-religious practices, but as well in Business and Finance.*

*At least, there are two reasons why Muhammadiyah rolls in Business practice Firstly, Muhammadiyah perform to roll in this business merit by the image of intechangible advantages to other charities: as well as schools, hospitals or religious calls. Secondly, Muhammadiyah sustains a potential power to organize those. That is supported by the fact that there are many beurecrates possess in higher structural of Muhammadiyah, the large number of human resources out-put by Muhammadiyah schools, the entrepreneurs possessions, and large number of its members. This thesis researches the influence of Ijtihad (reasoning) and Tajdid (modernization) to the growth of The House for Charity of Muhammadiyah (AUM).*

**Key word(s) :** *Ijtihad (reasoning), Tajdid (modernization), Islamic Business, The House for Charity of Muhammadiyah (AUM).*

## **Abstrak**

*Muhammadiyah menegaskan bahwa pintu Ijtihad dan Tajdid selalu terbuka dan tidak pernah tertutup. Ijtihad merupakan elemen yang penting yang menjadi karakter dasar Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam pembaharuan. Dasar Tajdid (pembaruan Islam) kemudian berkembang menjadi upaya untuk memperbaiki sistem gerakan Muhammadiyah dalam mencari solusi bagi permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial,*

*budaya, pertahanan, keamanan dan lainnya. Muhammadiyah yang pada awalnya bergerak sebagai gerakan sosial keagamaan terus melakukan upaya komprehensif untuk memberikan andil besar bagi kemajuan masyarakat Islam khususnya di Indonesia.*

*Sejalan dengan Ijtihad dan Tajdid, pemikiran Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan menancapkan akar geraknya pada ruang ekonomi. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) Muhammadiyah memiliki fokus agenda pada pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Dawam Rahardjo (2000) mengungkapkan, Anggota yang besar dan lembaga yang banyak jumlahnya dapat dipandang sebagai modal atau sumber daya yang merupakan comparative advantage bagi pergerakan Muhammadiyah. Sumberdaya itu telah mendorong gerakan Muhammadiyah tidak saja merupakan gerakan sosial-pendidikan-keagamaan saja, tetapi juga sebagai gerakan ekonomi dan bisnis.*

*Setidaknya ada dua hal yang menjadi alasan Muhammadiyah mengembangkan usaha perekonomian. Pertama, bahwa Muhammadiyah punya keyakinan untuk tetap menggarap amal usaha bidang bisnis ini karena amal usaha ini tidak kalah strategisnya dibandingkan amal usaha-amal usaha Muhammadiyah yang lain; baik itu pendidikan, rumah sakit maupun dakwah keagamaan. Kedua, bahwa Muhammadiyah punya potensi besar menggarap amal usaha ini. Dengan fakta, yaitu; banyaknya birokrat yang duduk di Pimpinan Muhammadiyah, banyaknya sumber daya manusia hasil pendidikan Muhammadiyah, banyaknya pengusaha-pengusaha besar dikalangan Muhammadiyah, banyaknya jumlah anggota Muhammadiyah. Tesis ini meneliti pengaruh Ijtihad dan Tajdid Ekonomi Islam terhadap perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).*

**Kata Kunci :** *Ijtihad, Tajdid, Ekonomi Islam, Amal Usaha Muhammadiyah*

## **Pendahuluan**

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan di Indonesia berdiri dengan semangat pembaharuan Islam. Semangat pembaharuan inilah yang menjadikan Muhammadiyah termasuk bagian dari organisasi Islam modernis di Indonesia.

*“Dengan sedikit bitjara banjak bekerdja, Muhammadiyah telah memodernisasi tjara mengembangkan Islam, sehingga di seluruh Tanah air Indonesia, mulai Sabang sampai Merauke telah berdiri tjabang-tjabang dan ranting-rantingnja. Selaku seorang jang pernah berketjimpung dalam lingkungan Muhammadiyah, saja ingin berpesan kepada saudara-saudara, supaja selalu berpegang teguh kepada motto :“banjak bekerdja”!...Inilah sebabnja :Muhammadijah berkumandang dan menjadi besar”<sup>1</sup>*

Soekarno menyebut Muhammadiyah memiliki semangat bekerja yang tinggi dalam mengembangkan Islam. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT di bawah ini menegaskan bahwa manusia sangat dianjurkan untuk bekerja sebagaimana ayat :

---

<sup>1</sup> Faozan Amar (editor), *Soekarno dan Muhammadiyah*, Jakarta, Al-Wasath Publishing House, 2009, h. 51

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S At-Taubah (9): 105).

Muhammadiyah menegaskan bahwa pintu Ijtihad selalu terbuka dan tidak pernah tertutup. Ittiba' dan ijtihad merupakan dua elemen yang penting yang menjadi karakter dasar Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid.<sup>2</sup> Dasar tajdid kemudian berkembang menjadi upaya untuk memperbaiki sistem gerakan Muhammadiyah dalam mencari solusi bagi permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan masalah lainnya. Muhammadiyah yang pada awalnya bergerak sebagai gerakan sosial keagamaan terus melakukan upaya komprehensif untuk memberikan andil besar bagi kemajuan masyarakat Islam khususnya masyarakat di Indonesia.

Sejalan dengan *ijtihad* dan *tajdid*, pemikiran Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan menancapkan akar gerakannya pada ruang ekonomi. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) Muhammadiyah memiliki fokus agenda pada pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Dawam Rahardjo mengungkapkan, anggota yang besar dan lembaga yang banyak jumlahnya dapat dipandang sebagai modal atau sumber daya yang merupakan *comparative advantage* bagi pergerakan Muhammadiyah. Sumberdaya itu telah mendorong gerakan Muhammadiyah tidak saja merupakan gerakan sosial-pendidikan-keagamaan saja, tetapi juga sebagai gerakan ekonomi dan bisnis.<sup>3</sup>

## Pembahasan

### A. Pengertian Ijtihad dan Tajdid

---

<sup>2</sup> Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam, Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, Depok, Gramata Publishing, 2009, h. 65.

<sup>3</sup> M.Dawam Rahardjo, *Quantum Leap Ekonomi Muhammadiyah 2000 : Revitalisasi Amal Usaha Muhammadiyah*, arsip Seminar dan Sarasehan Muhammadiyah Menyongsong Muktamar ke 44, "Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah", Universitas Muhammadiyah Malang, 27-28 Mei 2008, h. 2 (Diterbitkan kembali dalam buku (Penyunting : Edy Suandi Hamid, M. Dasron Hamid, Sjafrin Sairin), "Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban," Yogyakarta, UII Press, 2000, h. 147)

Ijtihad secara etimologi berasal dari kata “*juhd*” yang berarti “kesungguhan” atau “kemampuan”. *Ijtihada-yajtahidu-ijtihadan*, yang berarti *badzlul juhdi*, yakni mengerahkan segenap kemampuan dan kesanggupan. Penggunaan kata “*ijtihada*” dilakukan dalam urusan yang sangat berat dan sulit, bukan dalam suatu perbuatan yang ringan atau mudah.<sup>4</sup>

Kata *ijtihad* menurut *Al-Qardlawy* yaitu mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan. Kata-kata *ijtihad* ini tidak dipergunakan kecuali pada hal-hal yang mengandung kesulitan dan memerlukan banyak tenaga.<sup>5</sup> Qardhawi juga menyatakan “perubahan fatwa itu disebabkan karena berubahnya zaman, tempat dan manusia”.<sup>6</sup> Proses pemikiran ulang dan penafsiran ulang hukum secara independen dikenal sebagai *ijtihad*. Dalam periode awal, *ra’y* (pertimbangan pendapat pribadi) merupakan alat pokok dari *ijtihad*. Istilah *Ijtihad* dalam periode awal dipergunakan dengan pengertian yang lebih sempit dan lebih khusus dari pada yang kemudian digunakan masa *al-syafi’i* dan dimasa sesudahnya.<sup>7</sup> Muhammad Iqbal pernah mengatakan bahwa *ijtihad* adalah “prinsip gerak dalam Islam”.<sup>8</sup>

Kata *ijtihad* dalam ensiklopedia Muhammadiyah berasal dari kata *jahada* yang berarti “mencurahkan segala kemampuan” atau “menanggung beban”. Karena itu secara bahasa *ijtihad* berarti “melakukan usaha secara optimal sehingga menanggung dan menimbulkan beban yang berat”. Menurut istilah, *ijtihad* berarti mencurahkan segenap kemampuan dalam mencari hukum-hukum yang *syar’i* yang bersifat *zhanni*, dalam batas sampai dirinya merasa tidak mampu melebihi usahanya”.<sup>9</sup> Muhammad Abduh berpendirian, bahwa al-Quran tidak mungkin

---

<sup>4</sup> Asjmun Abdurrachman, *Begawan Muhammadiyah*, 1996, h. 57

<sup>5</sup> Yusuf Al-qardlawy, *Ijtihad dalam Syariat Islam : Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1987, h. 1

<sup>6</sup> Yusuf Al-qardlawy, *Ijtihad Kontemporer*, Yogyakarta, Penerbit Risalah Gusti, 1995, h. 13

<sup>7</sup> Ahmad Hasan, *Sebelum Pintu Ijtihad Tertutup*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1970, h. 103

<sup>8</sup> Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstrction of Religions Thought in Islam* (Lahore : SH. Muhammad Ashraf, 1986) khusus bab VI

<sup>9</sup> *Ensiklopedi Muhammadiyah*, h. 165

mengandung ajaran yang berlawanan dengan hakikat ilmu pengetahuan yang didasarkan pada akal sehat.<sup>10</sup>

Tarjih merupakan salah satu sistem berfikir dalam hukum Islam yang bersifat penelitian, pembahasan ulang, kritikan, perbandingan dan *istinbath* (penentuan hukum) dan terbuka. Alm. KH Mas Mansur (Mantan Ketua PP Muhammadiyah) memilih "*tarjih*" sebagai kaidah memahami berbagai pendapat yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat Islam Internasional masih tetap relevan dengan perubahan sosial masa sekarang. Karena tarjih dengan sifat-sifat seperti tersebut tadi memberi kesan adanya semangat toleran di samping perluasan wawasan pandangan terhadap hukum. Tarjih sebagai salah satu sistem ber-ijtihad dalam bidang hukum sangat diperlukan kerjasama antara para pakar dalam berbagai bidang keahlian dengan para ulama tarjih. Zaman spesialisasi seperti sekarang, sistem tarjih perlu disempurnakan dengan kerjasama itu.<sup>11</sup>

Sedangkan *tajdid*<sup>12</sup> Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan, dari segi bahasa tajdid berarti pembaruan dan dari segi istilah tajdid memiliki dua arti a) Pemurnian, b) peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. (Sutarmo, 2005 : 34). Gerakan tajdid merupakan pilar kuat bagi gerakan Muhammadiyah. Secara umum tajdid dimaknai sebagai *ijtihadh* (membuka arus pemikiran baru). Ijtihad memiliki peran yang sangat signifikan

---

<sup>10</sup> Asjmuny Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah : Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, h. 109

<sup>11</sup> *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan : Dialog Intelektual*, Editor : Sudjarwanto, Haedar Nashir, dan M Rusli Karim, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1990, h. 406

<sup>12</sup> *At-Tajdid* menurut bahasa, maknanya berkisar pada menghidupkan, membangkitkan dan mengembalikan. Makna-makna ini memberikan gambaran tentang tiga unsur yaitu keberadaan sesuatu kemudian hancur atau hilang kemudian dihidupkan dan dikembalikan. Kata "Tajdid" diambil dari bahasa Arab yang berkata dasar "Jaddada-Yujaddidu-Tajdiidan" yang artinya memperbarui. Kata ini kemudian dijadikan jargon dalam gerakan pembaruan Islam agar terlepas dari Bid'ah, Takhayyul dan Khurafat. Gerakan ini diilhami dari Gerakan Wahabi di Arab Saudi dan Pemikiran Al-Afghani yang dibuang di Mesir. Gerakan ini kemudian menjadi ruh dalam beberapa Organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Al-Irsyad juga Persatuan Islam di Jawa. Gerakan ini pula pernah menjadi ruh perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam menggerakkan kaum. (Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Tajdid>)

dalam kemajuan ilmu pengetahuan Islam, penutupan pintu ijtihad sudah barang tentu bermakna kemunduran dan kematian pengetahuan umat Islam. Dalam kondisi seperti itu, muncullah para reformis seperti Jamal al-Din al-Afghani (w. 1897), Muhammad Abduh (w.1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (w.1935) di Mesir, Shah Wali Allah (w.1762) dan Sayyid Ahmad Khan (w.1898) di India, pembaharuan pemikiran dan perjuangan mereka merupakan respon dari kemunduran ini.

## **B. Ijtihad dan Tajdid Ekonomi Islam Muhammadiyah**

### **1. Tarjih Ekonomi Islam<sup>13</sup>**

Muhammadiyah dalam melaksanakan proses Ijtihad dan Tajdid terkait ekonomi Islam sebagai berikut :

- a. Putusan Tarjih tentang “Kitab Beberapa Masalah” No. 19a dan b;
- b. Putusan Tarjih di Sidoarjo tahun 1968 tentang masalah Bank, khususnya angka 4 yang,”menyarankan kepada PP Muhammadiyah untuk mengusahakan terwujudnya konsepsi sistem perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan qaidah Islam”;
- c. Putusan Tarjih di Wiradesa tahun 1972 tentang Perbankan angka 1 yang “Mengamanatkan kepada PP Muhammadiyah untuk segera dapat memenuhi keputusan Mukhtamar Tarjih di Sidoarjo tahun 1968 tentang terwujudnya konsepsi sistem perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan qaidah Islam”;
- d. Keputusan Tarjih di Malang Tahun 1989;
- e. Keputusan Tarjih di Padang tahun 2003.

### **2. Tarjih dan Tajdid Ekonomi Islam di Muhammadiyah**

Maka Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah memutuskan fatwa : <sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Kumpulan Keputusan Tarjih, Majelis Tarjih dan Tabligh PP Muhammadiyah.*

- a. Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berbasiskan nilai-nilai syariah antara lain berupa keadilan, kejujuran, bebas bunga, dan memiliki komitmen terhadap peningkatan kesejahteraan bersama.
- b. Untuk tegaknya ekonomi Islam, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dan tajdid, perlu terlibat secara aktif dalam mengembangkan dan mangadvokasi ekonomi Islam dalam kerangka kesejahteraan bersama.
- c. Bunga (*interest*) adalah riba karena (1) merupakan tambahan atas pokok modal yang dipinjamkan, padahal Allah berfirman, "Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu". (2) Tambahan itu bersifat mengikat dan diperjanjikan sedangkan yang bersifat suka rela dan tidak diperjanjikan tidak termasuk riba.
- d. Lembaga Keuangan Syariah diminta untuk terus meningkatkan kesesuaian operasionalisasinya dengan prinsip-prinsip syariah.
- e. Mengimbau kepada seluruh jajaran dan warga Muhammadiyah serta umat Islam secara umum agar bermuamalat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dan bilamana menemui kesukaran dapat berpedoman kepada kaidah "Suatu hal bilamana mengalami kesulitan diberi kelapangan dan kesukaran membawa kemudahan".
- f. Umat Islam pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya agar meningkatkan apresiasi terhadap ekonomi berbasis prinsip syariah dan mengembangkan budaya ekonomi berlandaskan nilai-nilai syariah.
- g. Agar fatwa ini disebarluaskan untuk dimaklumi adanya.

Difatwakan di Yogyakarta 27 Juni 2006<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Hasil Pelaksanaan, *Rakernas & Business Gathering*, MEK PP Muhammadiyah, 19-21 Agustus 2006, h. 30

<sup>15</sup> *Fatwa Majelis Tarjih dan Tabligh PP Muhammadiyah*, Yogyakarta 27 Juni 2006. (sumber PP Muhammadiyah)

3. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah

a. Visi :

Berkembangnya kapasitas dan bangkitnya kembali etos ekonomi Muhammadiyah untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.

b. Misi

- 1) Mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah Komersial (AUMK) yang sudah ada;
- 2) Mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah Komersial (AUMK) yang baru;
- 3) Melakukan pelatihan SDM dengan muatan kewirausahaan yang kental untuk memfasilitasi pendirian AUMK dan mengembangkan AUMK yang sudah ada;
- 4) Memanfaatkan asset lahan dan Wakaf menjadi asset produktif yang dapat menimbulkan nilai ekonomi;
- 5) Mengembangkan dan meningkatkan modul-modul kegiatan usaha mikro dengan memanfaatkan dana dan instrumen ZIS;<sup>16</sup>

c. Sasaran

- 1) Penguatan peran dan fungsi Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PP Muhammadiyah sebagai institusi fasilitator, motivator, dan pengayom dalam pengembangan kapasitas dan peningkatan etos ekonomi Muhammadiyah dalam rangka peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.
- 2) Menjadikan MEK di tingkat PWM sebagai fasilitator dan penggerak dalam pengembangan etos ekonomi Muhammadiyah dalam rangka peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.

---

<sup>16</sup>Rencana Strategis Majelis Ekonomi & Kewirausahaan (MEK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010-2015, Jakarta, 2011, Penerbit MEK PP Muhammadiyah 2010-2015, h. 1

- 3) Menjadikan MEK di tingkat PDM, PCM, dan PRM sebagai penggerak dalam pengembangan kapasitas dan peningkatan etos ekonomi Muhammadiyah dalam rangka peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.
- 4) Menjadikan Amal Usaha Muhammadiyah terutama LKM syariah, Koperasi, BTM/BMT, PTM, Usaha/Bisnis Ritel Muhammadiyah untuk berperan aktif dalam rangka peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga Muhammadiyah secara nasional.
- 6) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat atas peran dan fungsi dari manfaat program pemberdayaan ekonomi Muhammadiyah secara nasional.

d. Strategi

1) Strategi Partisipatif

Dalam mewujudkan efektifitas program Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, strategi partisipatif dimaksudkan pelibatan secara bottom-up struktur organisasi dan warga Muhammadiyah termasuk di dalamnya Fakultas Ekonomi PTM yang tergolong dalam Forum Dekan Fakultas Ekonomi dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, baik untuk warga persyarikatan maupun masyarakat umum.

2) Strategi KISS

Dalam mewujudkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, strategi KISS dimaksudkan agar program kegiatan ekonomi dan atau pemberdayaan ekonomi dapat terkoordinasi, terintegrasi, dan tersinkronisasi serta

berjalan secara sederhana sehingga tidak terjadi *overlapping* (tumpang-tindih) program, baik secara *struktural* (vertikal) maupun horizontal.<sup>17</sup>

### 3) Pendekatan Jaringan

Dalam rangka produktivitas program Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, maka strategi jaringan yang berupa pengembangan jaringan secara horizontal baik dengan pihak swasta, pemerintah, perguruan tinggi, lembaga-lembaga masyarakat, maupun pihak Ormas, dapat mempercepat terwujudnya program dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

## C. BTM dan BMT di Muhammadiyah

### 1. Pengertian BTM

BTM (*Baitut Tamwil Muhammadiyah*) yaitu Lembaga Keuangan Mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah artinya semua transaksi keuangan dilakukan dengan akad sesuai syariat Islam. Sedangkan BMT (*Baitul Maal wa Tamwil*) yaitu Lembaga sosial yang tidak adanya profit dan keuntungan duniawi dan lembaga bisnis yang harus dapat berjalan sesuai prinsip bisnis yakni efektif dan efisien.<sup>18</sup>

#### a. Visi

Visi BTM adalah Menjadi Amal Usaha bidang jasa keuangan mikro yang handal dan mampu mendukung dakwah Muhammadiyah.<sup>19</sup>

Visi BMT adalah upaya untuk mewujudkan BMT menjadi lembaga yang meningkatkan kualitas ibadah anggota, sehingga mampu berperan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, Rencana Strategis Majelis Ekonomi & Kewirausahaan (MEK) PP Muhammadiyah, h. 3

<sup>18</sup>Muhammad Ridwan, *Sistem dan Prosedur Pendirian Baitul Mal wat-tamwil (BMT)*, Yogyakarta, Citra Media, 2006, h. 1

<sup>19</sup>*Panduan dan Pedoman Pendirian Baitut Tamwil Muhammadiyah*, Jakarta, 2012, diterbitkan oleh Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah & Induk Koperasi Jasa Keuangan Syariah BTM, h. 1-9

sebagai wakil-wakil Allah SWT, memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.<sup>20</sup>

b. Misi BTM

- 1) Mewujudkan dakwah bil haal di bidang ekonomi.
- 2) Membangun perekonomian anggota dan warga Muhammadiyah pada khususnya, serta masyarakat Indonesia pada umumnya sesuai ajaran Islam.
- 3) Menciptakan Amal Usaha di bidang ekonomi yang dapat mendukung misi Muhammadiyah.

Misi BMT

- 1) Membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil dan berkemakmuran-berkemajuan, berlandaskan Syari'ah dan ridha Allah SWT.<sup>21</sup>

c. Tujuan BTM

- 1) Meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Menyediakan pelayanan jasa keuangan bagi anggota dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Menjadi gerakan ekonomi rakyat, serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional.<sup>22</sup>

Tujuan BMT

- 1) Untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, Muhammad Ridwan, h. 3

<sup>21</sup>*Ibid.*, Muhammad Ridwan, h. 4

<sup>22</sup>*Ibid.*, Panduan dan Pedoman Pendirian Baitut Tamwil Muhammadiyah, h. 3-4

<sup>23</sup>*Ibid.*, Muhammad Ridwan, h. 5

## **2. Landasan Berdirinya BTM**

- a) Landasan berdirinya BTM adalah hasil lokakarya sumber-sumber pendapatan persyarikatan Muhammadiyah yang diselenggarakan tanggal 30 s/d 31 Juli 1994.
- b) Hasil Lokakarya tersebut diterima dalam sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1994 dan dimuat dalam program Muhammadiyah pada Bab IV tahun 1995-2000, tentang Peningkatan Dana Muhammadiyah.
- c) Kemudian ditetapkan dalam keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 43 dengan Surat Keputusan Nomor : I:19/SK-PP/LA/1995, tanggal 15 Robiul Awal 1416 H/10 September 1995 M.<sup>24</sup>

## **3. Landasan Hukum BTM**

- a) BTM sebagai Lembaga Keuangan Mikro beroperasi dengan syatem syariah, sementara badan hukum koperasi yang digunakan oleh sebagaian besar BTM adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Secara sistem kelembagaan, hal ini menimbulkan ketidaksinkronan antara jenis badan hukum koperasi yang digunakan sebagai payung hukum dengan kegiatan usahanya.
- b) Pada tahun 2004 Menteri Negara Koperasi dan UKM mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 91/Kep/M/KUKM/IX/2004, tanggal 10 September 2004, tentang Petunjuk Pelaksanaan Koperasi Jasa Keuangan Syariaiah.
- c) Agar landasan hukum operasi BTM sesuai dengan sistem syariah, maka bentuk KSP kemudian diubah sesuai Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor 91/Kep/M/KUKM/IX/2004 menjadi Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS BTM).

---

<sup>24</sup>*Ibid., Panduan dan Pedoman Pendirian Baitut Tamwil Muhammadiyah, h. 4*

#### D. Pengaruh Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah dalam Pengembangan BMT

Dalam wawancara dengan Safrudin Anhar, SE.MM<sup>25</sup> sebagai Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PP Muhammadiyah di Jakarta. Safrudin Anhar mengungkapkan, "Pada periode ini Muhammadiyah khususnya MEK Pimpinan Pusat mengkonsolidasikan struktur bawah guna meningkatkan amal usaha Muhammadiyah dalam bentuk gerakan ekonomi. Safrudin menambahkan bahwa ada 3 Potensi Ekonomi Muhammadiyah *pertama*, Jumlah kader Muhammadiyah. *kedua*, Sumber daya Amal Usaha Muhammadiyah, *ketiga*, Jaringan Muhammadiyah. Dibentuknya MEK adalah hasil proses Ijtihad dan Tajdid Pemikiran Ekonomi dimana mengarah pada pemberdayaan AUM yang lebih fokus pada gerakan ekonomi Islam. Peran strategis MEK adalah bagaimana Muhammadiyah mampu menggali dan mendayagunakan potensi ekonomi yang ada di Muhammadiyah.

Proses Ijtihad dan Tajdid akan terus dilakukan Muhammadiyah dan tidak akan berhenti sampai disini, sehingga upaya meningkatkan profesionalisme gerakan ekonomi. Muhammadiyah telah memulai untuk membangun gerakan bukan lagi amal usaha sosial keagamaan tapi dengan membangun amal usaha ekonomi. Dan lembaga pendidikan harus menjadi *resourch* (sumber daya) untuk membangun manusia yang memahami ekonomi Islam. Jadi sangat jelas Ijtihad dan Tajdid di Muhammadiyah sangat berpengaruh dalam perkembangan AUM yang bercirikan Ekonomi Islam.

Wawancara dengan Muhammad Ridwan, SE.M.Ag<sup>26</sup> Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ijtihad di Muhammadiyah lebih praksisnya dalam bidang ekonomi yaitu Muhammadiyah menjadi *leading sector* dalam hal

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Safrudin Anhar, SE. MM, Ketua Majelis Ekonomi Dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah, tanggal 19 Maret 2012 di Gedung PP Muhammadiyah Jakarta.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Muhammad Ridwan, SE.M.Ag Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DI Yogyakarta. 03 Juni 2013.

pembangunan Ekonomi. Tajdid pasca 1 abad Muhammadiyah dalam gerakan ke 4 setelah pendidikan, kesehatan, dan panti asuhan yaitu ekonomi.

Tajdid ekonomi Muhammadiyah adalah bagaimana Muhammadiyah melakukan pemberdayaan ekonomi untuk orang miskin. Dampak dari Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah dalam ekonomi sangat berpengaruh dan amal usaha yang berkembang di setiap daerah. Selama ini, *-Teologi Al-Maun-* dalam sejarah adalah bagaimana Muhammadiyah sangat peduli dengan kaum miskin. Ada pengaruh yang terjadi dalam proses Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah. Muhammadiyah sendiri belum tegas mana yang mau dijalankan dalam majelis ekonomi dan Kewirausahaan. Dimana Muhammadiyah memainkan peran kebijakan dan peran menjalankan usaha.

Wawancara dengan Iwa Khairuttaqwa, S.Th.I<sup>27</sup> selaku Manajer BTM Umbul Harjo, Yogyakarta. Menurut Iwa, proses Ijtihad dan Tajdid ekonomi dalam Muhammadiyah adalah sebuah respon dakwah Muhammadiyah bahwa dalam mengajarkan Islam tidak hanya majelis-majelis tablig tapi juga tentang ajaran ekonomi dimana Islam memiliki konsep yang lebih jelas. Tajdid dalam ekonomi di Muhammadiyah yaitu salah satunya dengan mendirikan BTM dan keputusan PP Muhammadiyah sangat jelas bagaimana setiap PCM satu BTM atau BMT Muhammadiyah.

Iwa menambahkan bahwa Ijtihad dan Tajdid sangat berpengaruh karena Muhammadiyah adalah organisasi besar yang ter-struktur sehingga ketika ada keputusan dari Pusat di tingkat bawah *sami'na wa ato'na* (kami mendengar dan kami taat). Muhammadiyah dengan jaringan nasional akan mudah memberi pengaruh pada bentuk kebijakan seperti pendirian BTM dan BMT Muhammadiyah.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Iwa Khairuttaqwa, S.Th.I Manajer BTM Umbul Harjo Yogyakarta, pada tanggal 01 Mei 2013

BTM Umbul Harjo didirikan atas semangat bersama para warga Muhammadiyah PCM Umbul Harjo. BTM ini berdiri untuk merespon gerak ekonomi di tubuh warga Muhammadiyah menuju kemandirian ekonomi di organisasi. Selain itu diharapkan berangsur-angsur terus melakukan bentuk dakwah pemahaman ekonomi tentang perlawanan terhadap riba dan *moral hazard* dalam ber-ekonomi. Walaupun dalam praktik di tingkat warga, tidak semua warga Muhammadiyah optimis terhadap perkembangan BTM Umbul Harjo yang masih sangat baru ini. Berbeda dengan BMT atau BTM di tempat lain yang lebih lama berdiri dan lebih berkembang dengan baik.

Penulis selanjutnya wawancara dengan H. Zamawie AMd.RO<sup>28</sup> selaku Ketua Pengurus BTM Kotagede, Yogyakarta. H. Zamawie mengungkapkan, niat awal mendirikan BTM adalah untuk menolong peningkatan ekonomi masyarakat kelas bawah. Selain itu juga memberi ruang para pedagang Muhammadiyah di Kotagede untuk bergairah dengan adanya lembaga keuangan syariah. Selama ini pengurus yang susah diberikan pemahaman BTM adalah para orang tua, berbeda dengan kader muda Muhammadiyah yang lebih progresif menangkap peluang pengembangan BTM di Kotagede. Kami terinspirasi dengan Muhammadiyah Jawa Timur dimana perkembangan lembaga keuangan mereka sangat luar biasa. Dimana BTM dan BMT mereka berkembang besar dengan asset ratusan miliar.

Wawancara dengan Drs. Muhammad Anshari<sup>29</sup> Ketua Pengurus BMT An NI'mah di Kotagede. Pengertian Ijtihad ekonomi adalah Muhammadiyah mencari solusi baru atas permasalahan ekonomi umat. Sedangkan Tajdid Ekonomi dalam perspektif Muhammadiyah yaitu tentang aktualisasi gerakan ekonomi Muhammadiyah. Satu contoh Muhammadiyah melakukan pemberdayaan terkait dengan kerja ekonomi kelompok masyarakat Muhammadiyah. Ijtihad

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Pak Zamawie di BTM Kotagede pada tanggal 31 April 2013

<sup>29</sup>Wawancara dengan Drs. Muhammad Anshori Ketua Pengurus BMT An-Ni'mah di Kotagede tanggal 1 Mei 2013.

dan Tajdid berpengaruh terhadap perkembangan amal usaha Muhammadiyah khususnya perkembangan BMT An Ni'mah. Organisasi Muhammadiyah bergerak otomatis mengikuti keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jelas ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan Muhammadiyah di daerah.

Wawancara dengan Ung Wari,S.E<sup>30</sup> sebagai Manajer BMT UMY. Ijtihad dan Tajdid tetap berpengaruh terhadap perkembangan BMT dan BTM walaupun dalam implementasi PP Muhammadiyah terbatas geraknya untuk menjangkau seluruh wilayah Muhammadiyah di Indonesia. Muhammadiyah memiliki banyak Amal Usaha yang harus dikelola untuk kemanfaatan bersama.

Wawancara dengan Hadi Supono<sup>31</sup>, Ketua Pengurus BTM Surya Gamping dan Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PCM Gamping dan Wakil Ketua MEK PDM Sleman. Amal Usaha Muhammadiyah PDM dan PCM Gamping dikelola dengan berbagai macam usaha. Warga Muhammadiyah Gamping di Sleman sangat fokus membesarkan AUM Gamping.

Ijtihad ekonomi adalah segala sesuatu yang dilakukan Muhammadiyah dalam rangka memberi manfaat untuk umat. Dalam bentuk ijtihad ekonomi membangun usaha ekonomi untuk mengembangkan kehidupan ekonomi di dakwah Muhammadiyah. Di PDM Sleman ini Muhammadiyah memiliki BTM Gamping yang memiliki asset 1,3 Miliar, Toko Bangunan, Rumah Sakit Gamping, Lembaga Pendidikan dan lainnya. Muhammadiyah mengembangkan ekonomi untuk benar-benar hadir di masyarakat memberi solusi dan sejahtera bersama. Dengan AUM ekonomi ini PDM Sleman bisa memberikan Beasiswa dari TK sampai perguruan Tinggi. Memberi bantuan kepada fakir miskin, dan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ung Wari,S.E Manajer BMT UMY tanggal 5 Mei 2013

<sup>31</sup>Wawancara dengan Hadi Supono di BTM Surya Gamping tanggal 2 Juni 2013.

## **Simpulan**

1. Pengaruh positif antara ijtihad dan tajdid ekonomi terhadap perkembangan AUM khususnya BTM dan BMT di Yogyakarta. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari keputusan Muktamar, Fatwa Majelis Tarjih, keputusan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, dan Pertemuan-pertemuan Nasional seperti Rakernas, Lokakarya, Sarasehan, Seminar, dan Sidang Tanwir Muhammadiyah terkait dengan pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah. Ijtihad dan Tajdid Muhammadiyah memberi garis tegas tentang sikap Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) memberi keputusan secara nasional di tingkat pengurus Wilayah, Daerah dan Cabang Muhammadiyah. Keputusan tersebut menjadi platform gerak ekonomi Muhammadiyah dalam khususnya pengembangan Ekonomi Islam di tingkat makro dan mikro. Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) terdiri dari berbagai macam lembaga Amal Usaha meliputi amal usaha pendidikan, kesehatan yang termasuk dalam bidang sosial keagamaan seperti; Lembaga Pendidikan dari Paud hingga Universitas, Rumah Sakit, Yayasan Yatim Piatu dan dalam bidang ekonomi seperti Lembaga Keuangan BPRS, BMT, BTM, Toko Swalayan dan lain yang beragam di setiap daerah. Dalam penelitian khusus Amal Usaha Ekonomi, penulis meneliti tentang BTM dan BMT di Muhammadiyah, perkembangan lembaga keuangan mikro tersebut terus mengalami penambahan jumlah dari waktu ke waktu.
2. Pemahaman warga Muhammadiyah terhadap ekonomi Islam dalam penelitian penulis sebagai berikut; Pemahaman terbagi pada tingkat tinggi, sedang dan rendah. *Pertama*, pemahaman yang tinggi sejalan dengan Perkembangan AUM ekonomi di topang oleh kader-kader Muhammadiyah yang sangat terdidik. Warga Muhammadiyah yang rata-rata memiliki background pendidikan perguruan tinggi menjadikan Muhammadiyah dengan mudah memiliki sumber-sumber pemikir dan praktisi yang baik. *Kedua*, tingkat pemahaman sedang di terdapat beberapa tempat Amal Usaha Muhammadiyah yang memiliki pendidikan setingkat SMA sederajat. Dalam wawancara kepada beberapa pengurus hal ini

diakibatkan pendidikan pemahaman Ekonomi Islam belum berjalan maksimal. *Ketiga*, dalam tingkat pemahaman yang rendah dapat dilihat di warga Muhammadiyah tingkat *grassroot* (akar rumput) yang biasanya hanya menjadi simpatisan sebagai warga Muhammadiyah. Dalam hal ini Muhammadiyah harus lebih intens untuk memberi pemahaman dengan dibantu majelis lain seperti majelis Tablig dan Tarjih di tingkat bawah.

### Daftar Pustaka

- Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, 2009, *Kristen Muhammadiyah, Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Muhammadiyah*, Jakarta, Al-wasat Publishing House.
- Abdurrahmat Fathoni, 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Asjmuni Abdurrahman, 2007, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah : Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Beni Ahmad Saebani, 2008, *Metode Penelitian*, Bandung, Pustak Setia
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2003, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Angkasa.
- Chusnan Jusuf, *Revitalisasi Amal Usaha Muhammadiyah di bidang Kesejahteraan Sosial, arsip Seminar dan Sarasehan Muhammadiyah Menyongsong Muktamar ke 44, "Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah"*, Universitas Muhammadiyah Malang, 27-28 Mei 2008
- Djindar Tamimy, *Tajdid : Ideologi dan Chittah perjuangan Muhammadiyah*, Buletin suara Muhammadiyah No. 91/16 September 1969
- Edi Kusnadi, 2008, *Metodologi Penelitian*, Jakarta Timur, Ramayana Pres dan STAIN Metro.
- Edy Suandi Hamid, M. Dasron Hamid dan Sjafrin Sairin (penyunting), 2000, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, Yogyakarta, UII Press.
- Faozan amar (editor), 2009, *Soekarno dan Muhammadiyah*, Jakarta, Al-Wasath Publishing House.

- Goenawan Muhammad, 2013, *Bung Karno dan Islam*, di kutip 1 maret 2013 di <http://goenawanmohamad.com/2010/09/08/bung-karno-dan-islam/#more-339>
- H.A.R. Gibb, 1993, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terjemahan Machnun Husein, Jakarta, Citra Niaga Rajawali Pers.
- H.M. Djindar Tamimy & Djarnawi Hadikusuma, 1972, *Penjelasan Muqaddimah anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah*, Yogyakarta, Persatuan.
- Husain Umar dan Purnomo Setia Akbar, 2003, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Angkasa.
- Joko Subagyo, 2006, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Lukman Soegito, 2008, *Revitalisasi Amal Usaha Muhammadiyah (Amal Usaha Ekonomi)*, arsip Seminar dan Sarasehan Muhammadiyah Menyongsong Muktamar ke 44, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah*, Universitas Muhammadiyah Malang, 27-28 Mei 2008.
- M.Dawam Rahardjo, 1995, *Dimensi Ekonomi Dalam Masyarakat Utama*, dalam (ed, M Yunan Yusuf), *Masyarakat Utama :Konsepsi dan Strategis*, Jakarta, Perkasa kerjasama PP Muhammadiyah.
- PP Muhammadiyah, 1980, *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-40 tahun 1978 di Surabaya*, Yogyakarta : PP Muhammadiyah.
- Pradana Boy ZTF, 2009, *Para Pembela Islam, pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*, Depok, Gramata Publishing.
- Rakernas & Business Gathering, 2006, *Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah*, Jakarta 19-21 Agustus 2006.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- W. Gulo, 2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Grasindo.
- Yusuf Al-qardlawy, 1987, *Ijtihad dalam Syariat Islam : Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer*, Jakarta, PT Bulan Bintang.